

ANALISIS PENCEGAHAN BENCANA DI KAWASAN PULAU BADI

Ainun Jariah¹⁾, dan Salsa Fitrah¹⁾

¹⁾Departemen Teknik Kelautan, Universitas Hasanuddin

Email: @ainune2303@gmail.com

Abstrak

Pulau Badi adalah sebuah pulau kecil di gugusan pulau Spermonde di perairan Selat Makassar. Ini termasuk dalam wilayah administratif Kabupaten Pankajene dan Kepulauan, Kecamatan Liukang Tupabiling, dan Desa Mattiro Dechen di Indonesia, Sulawesi Selatan. Angin puting beliung melanda Pulau Buddy pada tahun 2019, dan banyak sampah rumah tangga yang dibuang di tepi pantai. Tindakan mitigasi adalah salah satu cara untuk mengurangi efek bencana. Penanganan bencana di Pulau Badi, yang merupakan bagian dari Kawasan Konservasi Perairan Daerah Kabupaten Pulau Pankajene dan Kepulauan, dilakukan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Pulau Pankajene. Studi ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana bencana alam dapat dikurangi di Pulau Badi dengan mempertimbangkan konteks masyarakat. Dimana pemahaman komprehensif mengenai mitigasi bencana alam di pulau rapuh tersebut masih kurang. Jumlah bencana yang terjadi sangat tinggi. Bencana bisa terjadi kapan saja. Metode penelitian deskriptif analitis digunakan dalam penelitian ini. Hasil menunjukkan bahwa banyak program dan kegiatan tidak dilaksanakan, serta perencanaan yang buruk, pendidikan kesiapsiagaan bencana, dan kurangnya respons dari pihak berwenang. Selain itu, hambatan operasional yang paling signifikan adalah sumber daya manusia yang tidak memadai, kurangnya infrastruktur dan peralatan, terbatasnya modal, yang didorong oleh banyak dukungan eksternal, dan kurangnya peralatan dan infrastruktur.

Kata Kunci : Bencana , Faktor, Pencegahan, Pulau Badi

Abstract

Badi Island is a small island in the Spermonde island cluster in the waters of the Makassar Strait. It is included in the administrative areas of Pankajene and Islands Regency, Liukang Tupabiling District, and Mattiro Dechen Village in Indonesia, South Sulawesi. A tornado hit Buddy Island in 2019, and a lot of household trash was dumped on the beach. Mitigation measures are one way to reduce the effects of disasters. Disaster management on Badi Island, which is part of the Regional Marine Conservation Area of Pankajene Island Regency and Islands, is carried out by the Regional Disaster Management Agency of Pankajene Island Regency. This study aims to gain a better understanding of how natural disasters can be mitigated on Badi Island by considering the context of the community. Where a comprehensive understanding of natural disaster mitigation on the fragile island is still lacking. The number of disasters that occur is very high. Disasters can happen at any time. Analytical descriptive research methods were used in this study. Results show that many programs and activities are not implemented, as well as poor planning, disaster preparedness education, and lack of response from authorities. In addition, the most significant operational barriers are inadequate human resources, lack of infrastructure and equipment, limited capital, driven by a lot of external support, and lack of equipment and infrastructure.

Keywords : Disaster, Factor, Prevention, Badi Island

PENDAHULUAN

Pulau-pulau kecil Indonesia adalah salah satu wilayah yang paling rentan terhadap bencana, khususnya bencana laut, menurut Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2014. Terdapat tiga jenis bencana laut: penyebab alami (gempa bumi dan tsunami), kontaminasi lingkungan (tumpahan minyak dan logam berat), dan pemanasan global (kenaikan suhu dan El Niño/La Niña). Pulau-pulau kecil, terutama pulau-pulau di luar wilayah NKRI, sangat terkena dampak bencana ketiga tersebut. Bencana alam paling sering terjadi, seperti abrasi yang disebabkan oleh gelombang besar atau pembukaan lahan untuk pemukiman atau tujuan industri lainnya. Saat bencana ini terjadi, orang tidak memperhatikan kelestarian ekosistem setempat. Untuk mengatasi bencana laut ini, memahami cara mencegah bencana sangatlah penting. Ruang di pulau-pulau kecil ini harus ditata.[1]

Mitigasi harus mempertimbangkan aspek sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat, kelestarian lingkungan hidup, efektivitas, dan luas wilayah. Mitigasi bencana di pulau-pulau kecil harus berbasis masyarakat agar keinginan dan keinginan dapat dicapai. Masyarakat sangat penting untuk menyelamatkan saat bencana terjadi. Mitigasi yang berbasis masyarakat sangat penting, dan pemerintah pusat dan daerah harus sangat memperhatikannya. Pulau Simeulue menjadi contoh nyata bagaimana kearifan lokal dapat digunakan untuk menangani bencana. Masyarakat menganggap budaya



copyright is published under [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

smoong sebagai “senjata” yang dapat digunakan dalam bencana, terutama tsunami. Masyarakat dapat membantu menangani bencana, seperti yang ditunjukkan oleh tsunami 2004. Kearifan lokal harus diperhatikan di tengah gerusan teknologi.

Generasi muda harus memahami hal ini agar dapat dimanfaatkan oleh generasi berikutnya. Agar dapat dihidupkan kembali dan dikembangkan sehingga tetap relevan dengan perkembangan zaman, setiap pulau kecil perlu menggali kearifan lokalnya. Kegiatan mitigasi yang berbasis masyarakat lokal, seperti kearifan lokal, sangat memengaruhi keberlangsungan ekosistem di pulau-pulau kecil. Peran ekosistem sebagai lokasi mitigasi bencana dapat ditingkatkan dengan pemanfaatan sempadan pantai yang sesuai dengan peruntukannya.

Untuk membuat wilayah yang berada di pulau-pulau terkecil lebih aman dari bencana masa depan, sempadan pantai ini memiliki fungsi yang sangat penting. Jika ada ekosistem yang baik, pulau-pulau terkecil akan memiliki lingkungan yang baik. Pangkep adalah salah satu kota yang paling rawan bencana di Pulau Badi. Pulau Badi di Pangkep memang tergolong kecil dari segi ukuran pulau. Namun, pulau ini tetap eksotis dan indah.

Keseharian nelayan melaut, bersama dengan alam bawah lautnya yang indah. Selain itu, Makassar berada di dekatnya. Ada sekitar 400 KK yang tinggal di pulau ini, dan Anda dapat sampai ke sana melalui beberapa rute, salah satunya dari Kota Makassar di Sulawesi Selatan. Sampai saat ini, Pulau Badi masih termasuk dalam Kabupaten Pangkep (Pangkajene dan Kepulauan). Dari Pelabuhan Paoter ke Makassar sekitar satu jam, dan menggunakan kapal nelayan dari Pangkep sekitar dua jam. Pasir di pulau ini sangat putih cerah dan sangat lembut. Pulau ini memiliki banyak kejutan lainnya untuk dilihat. Beberapa penduduk setempat juga memiliki kemampuan untuk berlayar.

METODE PENELITIAN

Analisis deskriptif adalah pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Setelah itu, berbagai formula solutif digunakan untuk menjelaskan pendekatan ini sehubungan dengan tujuan akhir penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi Penelitian

Desa Mattiro Deceng berada di Kecamatan Liukang Tupabbiring, Kabupaten Pangkep. Pulau ini merupakan salah satu dari 15 desa di Kecamatan Liukang Tupabbiring Selatan dan Utara, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Pulau Badi. Pulau ini terletak di ujung selatan pusat Kabupaten Pangkep, antara 040 56'12" dan 040 57'07" LS dan 1190 21'02" dan 1190 21'06" BT. Memiliki luas 6,50 ha [2].



Gambar 1. Kawasan Pesisir Pulau Badi.

Ketika Konstitusi 1945 diumumkan, Negara Kesatuan Republik Indonesia ditugaskan untuk menjaga bangsa Indonesia dan setiap keturunan Indonesia. Dalam hal ini, Undang-Undang Nomor Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana Alam mengatur perlindungan jiwa dan penghidupan, termasuk perlindungan dari bencana alam dalam rangka mencapai kesejahteraan umum berdasarkan Pancasila. Menurut Pasal 18 ayat (1) Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana Alam, "Pemerintah daerah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 membentuk badan penanggulangan bencana daerah, setelah itu adalah badan penanggulangan bencana daerah".

Untuk mengurangi bencana di Pulau Badi, manajemen diperlukan. Dalam manajemen mitigasi bencana, hal-hal yang harus diperhatikan adalah perencanaan, penyusunan staf, pengorganisasian, koordinasi, pengarahan, penganggaran, dan pelaporan adalah hal yang harus diperhatikan dalam manajemen mitigasi bencana.

Habitat pesisir sangat rentan terhadap berbagai bencana alam, terutama jika kerusakan telah mengurangi



kapasitasnya untuk bertahan hidup. Bencana di pesisir sering menyebabkan banyak kerugian harta benda dan kematian. Akibatnya, perlu ada tindakan preventif untuk mengurangi efek negatif bencana. Bagian 3 dari infografis membahas jenis mitigasi struktural dan non-struktural, serta masalah dan hambatan yang muncul selama proses.

Mitigasi bencana secara struktural berarti melakukan upaya teknis untuk mencegah atau memperkecil kemungkinan timbulnya bencana dan efeknya, baik secara alami maupun buatan. Mitigasi bencana yang dimodifikasi dan diatur oleh tindakan manusia termasuk dalam kategori mitigasi non-struktural. *Belt* hijau adalah contoh mitigasi struktural, yang mencakup fasilitas evakuasi, relokasi, waduk, kanal, tanggul, sumur resapan, dan sabuk pantai. Mitigasi non-struktural ini dapat dilihat dalam banyak hal, termasuk peraturan perundangan tentang bencana, peta potensi bencana, rekayasa cuaca, penyadartahuan, pelatihan dan simulasi evakuasi, standarisasi dan metode perlindungan pantai, dan pengembangan sistem peringatan dini.[3]

Upaya mitigasi struktural harus direncanakan dengan cermat karena dapat menyebabkan perubahan pola dan karakteristik alam, bencana dapat menjadi lebih parah, atau bencana dapat berpindah ke tempat lain. Perencanaan kegiatan mitigasi harus dilakukan secara menyeluruh dan terpadu agar pemerintah, masyarakat, dan pihak-pihak lainnya tidak terlibat dalam konflik kepentingan. membuat program untuk pengelolaan dan pembangunan sumber daya alam dengan mempertimbangkan daya dukung dan kelestarian lingkungan..

Faktor Pendorong Dalam Manajemen Mitigasi Bencana

Tingkat bantuan yang diberikan oleh pihak eksternal di luar BPBD, seperti komunitas kemasyarakatan, organisasi masyarakat, DPO, dan relawan terlatih dari desa yang mampu tanggap bencana alam Seperti yang ditunjukkan pada gambar di bawah ini, salah satu cara yang digunakan adalah bergabung dengan komunitas Pulau Badi, yang membantu mencegah bencana. Banyak masyarakat pulau Badi belum memahami masalah mitigasi bencana, menurut proses diskusi interaktif yang digunakan selama sosialisasi.



Gambar 2. Sosialisasi Mitigasi Bencana di Pulau Badi

Batasan Anggaran

Limitasi jumlah dana yang dapat digunakan untuk mendukung operasi atau program di setiap fase bencana Karena bencana alam masih belum dianggap sebagai prioritas utama dan jangka panjang, masih ada sedikit anggaran khusus untuk mengurangi risiko bencana. Namun, pada NAWACITA ketujuh, penganggaran untuk bencana ini menjadi prioritas utama, tetapi tidak cukup untuk melaksanakannya. Selain itu, BMKG Pulau Badi masih kekurangan dana untuk peringatan dini.

Faktor Penghambat Dalam Penanggulangan Mitigasi Bencana Kurangnya Sumber Daya Manusia

Jumlah staf yang bekerja di BPBD Kota Badi dan BMKG Pulau Badi masih sangat rendah. Karena itu, tugas dan pekerjaan terus berulang. Karena karyawan yang dipercayakan oleh atasan harus melakukan pekerjaan mereka dengan baik, sumber daya manusia yang memadai diperlukan untuk mengelola mitigasi bencana alam dengan lebih efektif. Sumber daya manusia yang kompeten dan berkomitmen untuk mitigasi bencana belum dimanfaatkan sepenuhnya di BPBD Pulau Badi. Oleh karena itu, keterampilan dan komitmen karyawan harus ditingkatkan untuk mendorong perubahan ke arah yang lebih baik.

Pengadaan Sarana dan Prasarana

Peralatan yang memadai dan sesuai dengan kejadian bencana diperlukan untuk mencegah, mengurangi risiko bencana, membantu, evakuasi, dan pemulihan darurat selama bencana, serta rehabilitasi dan rekonstruksi setelah bencana. Saat ini, BPBD masih membutuhkan beberapa alat, seperti *rescue vertical*, *rescue air*, dan alat berat lainnya.



Sistem peringatan dini awal sistem peringatan dini awal (EWS) di Pulau Badi tidak berfungsi dengan baik, seperti yang kami lihat pada kunjungan sebelumnya. Pulau ini juga terpencil dan sulit diakses, jauh dari kota-kota besar.

KESIMPULAN

Perencanaan kantor BPBD dan BMKG Pulau Badi untuk mitigasi bencana berfokus pada keamanan manusia dan masyarakat. Tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan perencanaan ini termasuk kekurangan dana, infrastruktur yang tidak memadai, dan kekurangan sumber daya manusia karena keterbatasan anggaran. Tidak adanya respons masyarakat terhadap simulasi bencana dapat menghambat implementasi rencana; sistem komando telah disediakan; tambahan kendala, seperti kurangnya pemahaman baris perintah, dan ego industri, dapat menghambat operasional program.

Oleh karena itu, kepercayaan harus selalu dihargai di tempat kerja dan tidak boleh ada ego departemen untuk saling membantu mencapai tujuan bersama. Karena jika perintah dan rekomendasi manajer tidak jelas, pelaksanaan akan buruk. Salah satunya adalah bawahan tidak mau mengerjakan pekerjaan, yang menyebabkan penyelesaian pekerjaan tertunda. Selain itu, tidak ada koordinasi yang cukup dalam melaksanakan komitmen dan OPD beberapa instansi, yang menghambat pelaksanaan program. Perencanaan dipengaruhi oleh kebijakan, pengambilan keputusan, kreativitas, dan pengaruh dari luar.

Menurut Lembaga Pengembangan dan Pengaduan Masyarakat (LP2M), ada beberapa kekurangan dalam kegiatan dan program BPBD, terutama yang berkaitan dengan mitigasi bencana gempa dan tsunami. Beberapa kelemahan tersebut termasuk: tidak menyebarkan program jalur evakuasi dan peta kepada masyarakat di sekitar zona merah. Kurangnya perlengkapan yang mendukung untuk mitigasi bencana.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Yuliaty Latief. mitigasi bencana di pulau pulau kecil,"Kerentanan bencana alam di pulau kecil, 15 Februari 2023,<https://nasional.tempo.co/read/1691830/mitigasi-bencana-di-pulau-pulau-kecil> > [26 oktober 2023].
- [2] Yusuf Hidayat, " Merajut Kisah di Pulau Badi," 1 Agustus 2017, <https://repository.uin-alauddin.ac.id/8844/1/Merajut%20cerita%20di%20Pulau%20Badi> [26 Oktober 2023].
- [3] Lee,MengenalMitigasiBencanaPesisirdanLaut,"19Januari2022,<https://mmc.kalteng.go.id/berita/read/36868/mengenal-mitigasi-bencana-pesisir-dan-laut>>[26 Oktober 2023].
- [4] S. A. Suleman Dan S. Bur, "Mitigasi Bencana Abrasi Dan Sedimentasi Pantai Pada Di Pesisir Pantai Kabupaten Pangkep", *Sensistek*, Vol. 6, No. 1, Hlm. 56-61, Mei 2023.
- [5] B. J. Palisu, M. R. Fiqri, Dan F. M. Assidiq, "Investigasi Bencana Abrasi Di Berbagai Wilayah Masyarakat Pesisir Di Indonesia", *Sensistek*, Vol. 5, No. 2, Hlm. 157-161, Nov 2022.
- [6] A. M. S. Arif Dan N. F. Hamdi, "Pengendalian Abrasi Pantai Tumpaan, Amurang, Minahasa Selatan, Sulawesi Utara Dengan Menggunakan Pagar Geobag Rangka Bambu", *Sensistek*, Vol. 5, No. 2, Hlm. 138-142, Nov 2022.
- [7] M. A. Patandianan Dan F. M. Assidiq, "Penerapan Digital Twin Untuk Mengurangi Dampak Bencana ", *Sensistek*, Vol. 5, No. 2, Hlm. 95-99, Nov 2022.

